



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII

**Dampak ASEAN Korea Free Trade Agreement Terhadap Sektor
Jasa dan Investasi di Indonesia (2002-2017)**

Skripsi

Oleh

Riska Dwi Herlianti

2016330100

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII

**Dampak ASEAN Korea Free Trade Agreement Terhadap Sektor
Jasa dan Investasi di Indonesia (2002-2017)**

Skripsi

Oleh

Riska Dwi Herlianti

2016330100

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Riska Dwi Herlianti
Nomor Pokok : 2016330100
Judul : Dampak ASEAN Korea Free Trade Agreement Terhadap Sektor Jasa dan Investasi di Indonesia (2002-2017).

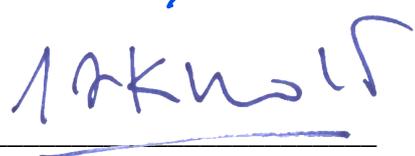
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 29 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Giandi Kartasasmita, S.IP., MA : 

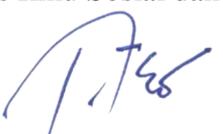
Sekretaris

Dr. Aknolt K. Pakpahan, S.IP., M.A. : 

Anggota

Mireille Marcia Karman, M.Litt. : 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riska Dwi Herlianti

NPM : 2016330100

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak ASEAN Korea Free Trade Agreement Terhadap Sektor Jasa dan Investasi di Indonesia (2002-2017).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Penyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, Juli 2020



Riska Dwi Herlianti

ABSTRAK

Nama : Riska Dwi Herlianti

NPM : 2016330100

Judul Skripsi : Dampak ASEAN Korea Free Trade Agreement Terhadap Sektor Jasa dan Investasi di Indonesia (2002-2017).

Kesepakatan Kerjasama Ekonomi *ASEAN-Korea Free Trade Area* memberikan kemudahan dalam bertransaksi ekonomi dalam berbagai bidang sektor ekonomi, khususnya dalam sektor perdagangan Barang-Jasa dan Investasi. Namun permasalahan yang timbul setelah perjanjian internasional AKFTA ini diratifikasi menimbulkan pertanyaan, apakah perjanjian AKFTA membawa perubahan bagi ASEAN dan Korea Selatan. Maka dari itu dapat dirumuskan pertanyaan “Bagaimana dampak kerjasama AKFTA dalam perdagangan jasa dan investasi Korea Selatan di Indonesia?”. Setelah perjanjian AKFTA di terapkan di Indonesia, Korea merupakan investor ketiga terbesar bagi Indonesia, penanaman modal yang korea investasikan dari tahun 2002-2017 semakin meningkat dan meluas ke beberapa provinsi baru. Indonesia melalui IIPC menawarkan 9 sektor utama bagi Korea melalui AKFTA berinvestasi, sektor tersebut adalah sektor investasi Alas Kaki, sektor investasi Infrastruktur, sektor investasi Karet, sektor investasi Listrik, sektor investasi Makanan dan Minuman, sektor investasi Minyak sawit, sektor investasi Pengalengan Ikan, sektor investasi Pariwisata, dan sektor investasi Tekstil. Sedangkan dalam sektor jasa, dengan aktivitas ekspor-impor antara Indonesia dan Korea sejak tahun 2002-2017 mampu mengurangi defisit yang dialami Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (2010-2017).

Kata kunci : AKFTA, ASEAN, Korea Selatan, Indonesia, Penanaman Modal, Jasa.

ABSTRACT

Name: Riska Dwi Herlianti

Student Number : 2016330100

Title : The Impact of the ASEAN Korea Free Trade Agreement on the Service and Investment Sector in Indonesia (2002-2017).

The ASEAN-Korea Free Trade Area Economic Cooperation Agreement provides convenience in economic transactions in various fields of the economic sector, particularly in terms of the trade in goods, services, and investment. However, after the members ratified the AKFTA agreement, the question arose whether the AKFTA agreement had brought changes to ASEAN and South Korea. Therefore, the research question for this thesis is "What has been the impact of AKFTA cooperation in South Korea's trade on services and investment in Indonesia?". After the AKFTA agreement was implemented in Indonesia, Korea became the third-largest investor for Indonesia. The investment that Korea made from 2002-2017 has increased and expanded to several new provinces. Indonesia through IIPC offers 9 main sectors for Korea through the AKFTA to invest, namely the footwear investment sector, the infrastructure investment sector, the rubber investment sector, the electricity investment sector, the food and beverage investment sector, the palm oil investment sector, the fish canning investment sector, the sector of Tourism investment, and the Textile investment sector. Meanwhile, in the service sector, the export-import activities between Indonesia and Korea since 2002-2017 have been able to decrease the deficit experienced by Indonesia in recent years (2010-2017).

Keywords: *AKFTA, ASEAN, South Korea, Indonesia, Investment, Services.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Penelitian dengan judul “Dampak ASEAN Korea Free Trade Agreement Terhadap Sektor Jasa dan Investasi di Indonesia (2002-2017)” diajukan sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Penelitian ini berisi pemaparan yang menjelaskan dampak dari suatu perjanjian kerjasama ekonomi, AKFTA terhadap sektor perekonomian di Indonesia. Khususnya dalam sektor perdagangan jasa dan investasi, sejak tahun 2002-2017. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi pembaca. Penulis sadar bahwa terdapat kekurangan dalam penulisan penelitian ini, maka dari itu, penulis sangat terbuka bagi saran dan kritik untuk penelitian ini.

Dalam penyelesaian penelitian ini, penulis ingin berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dari awal penulisan hingga pengumpulan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu.

1. Allah S.W.T yang selalu menyertai serta memberikan kemudahan, kelancaran, kekuatan dan segala karunianya bagi penulis untuk tidak menyerah dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

2. Orangtua, terimakasih atas dukungan secara moral, moril, dan materil yang telah diberikan kepada penulis, sejak hari pertama perkuliahan hingga masa-masa akhir perkuliahan. Serta berterimakasih yang sangat sangat banyak kepada kedua adik penulis yang mengajarkan kesabaran yang lebih banyak bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bang Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A. Terimakasih atas waktu dan tenaganya yang telah dengan sangat sabar membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan tugas akhir ini, sehingga dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.
4. Mas Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A. dan mba Mireille Marcia Karman, M.Litt. Terimakasih atas saran dan kritik yang telah diberikan kepada penulis guna menjadikan penulisan skripsi ini lebih baik lagi.
5. Mba Ayu Pradnya Pertiwi selaku Kabag. Kesejahteraan Mahasiswa BKA UNPAR. Terimakasih atas kesabaran dan tenaga yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menempuh pendidikan di kampus UNPAR selama beberapa tahun terakhir.
6. Anak Agung Ayu Ratih Satya Utami, Mia, Hani Apriliani, Pjero Maladi, Guo fu Mai, Kevin Phan, sebagai teman yang suportif mendukung penulis dalam menempuh pendidikan terutama dalam penyusunan skripsi ini.

7. Evelyn Melissa, Glory Regitha Pertiwi Lintang, Tracy Limanjaya, Grasiona Novalia Siep, Aulia Rachman Dwi Augutian Manongko, Putu Dinda Mahadewi Aryadina dan teman kampus lainnya yang penulis tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas support dan dukungan kepada penulis selama menjalani perkuliahan di UNPAR.
8. Dosen-dosen HI UNPAR untuk waktu dan ilmu yang sudah diberikan selama masa perkuliahan, semoga berguna di kemudian hari.
9. Staff TU FISIP UNPAR terimakasih untuk kemudahan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikan di UNPAR.

Bandung, Juli 2020

DAFTAR ISI

ABSTRAK -----	I
ABSTRACT -----	II
KATA PENGANTAR -----	III
DAFTAR ISI -----	VI
DAFTAR TABEL DAN BAGAN -----	VIII
DAFTAR AKRONIM -----	IX
BAB 1 -----	1
PENDAHULUAN -----	1
1.1 Latar Belakang -----	1
1.2 Identifikasi Masalah -----	3
1.2.1 Pembatasan Masalah-----	7
1.2.2 Perumusan Masalah -----	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian -----	9
1.3.1 Tujuan Penelitian -----	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian-----	9
1.4 Kajian Literatur -----	10
1.4.1 The Prospects of ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA): A Qualitative and Quantitative Analysis. -----	10
1.4.2 Trade Creation and Trade Diversion Effects of the ASEAN-China Free Trade Agreement, ASEAN-Korea Free Trade Agreement, and ASEAN-India Free Trade Agreement Implementation on the Export of Indonesia’s Food and Beverages Industry Products. -----	12
1.4.3 Potential Economic Impacts of the Vietnam-Korea Free Trade Agreement on Vietnam.-----	14
1.4.4 Determinants of Trade Flows and Trade Structure between Korea and ASEAN. -----	15
1.4.5 The Structure of Protection in Indonesian Manufacturing Sector. -----	16
1.5 Kerangka Pemikiran-----	18
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data -----	26
1.6.1 Metode Penelitian-----	26
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data-----	27
1.7 Sistematika Pembahasan-----	27
BAB 2 -----	28
HUBUNGAN ASEAN DAN KOREA SELATAN : ASEAN-KOREA FREE TRADE AGREEMENT -----	28

2.1 Hubungan Korea Selatan dan ASEAN -----	28
2.1.1 Kerjasama Politik dan Keamanan-----	29
2.1.2 Kerjasama Ekonomi -----	31
2.1.3 Kerjasama Budaya-----	33
2.2 Latar Belakang AKFTA -----	34
2.2.1 Perdagangan Barang-----	38
2.2.2 Perdagangan Jasa -----	39
2.2.3 Perjanjian Investasi -----	41
2.3 Tujuan Kerjasama Ekonomi AKFTA -----	44
2.4 Pilar-pilar AKFTA/Prinsip AKFTA-----	46
2.5 Keuntungan / Manfaat AKFTA -----	46
BAB 3-----	50
 DAMPAK ASEAN-KOREA SELATAN FREE TRADE AGREEMENT	
TERHADAP SEKTOR INVESTASI DAN JASA DI INDONESIA -----	50
3.1 Investasi Indonesia -----	50
3.1.1 Investasi Alas Kaki -----	57
3.1.2 Investasi Infrastruktur -----	60
3.1.3 Investasi Karet-----	61
3.1.4 Investasi Listrik -----	64
3.1.5 Investasi Makanan dan Minuman -----	66
3.1.6 Investasi Minyak Sawit -----	70
3.1.7 Investasi Pariwisata-----	71
3.1.8 Investasi Pengalengan Ikan -----	73
3.1.9 Investasi Tekstil -----	77
3.2 Perdagangan Jasa di Indonesia -----	81
 BAB 4-----	 85
 KESIMPULAN-----	 85
DAFTAR PUSTAKA-----	88

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan 2.2 1 Kronologi ASEAN dan Korea Selatan	34
Gambar 1.5 1 The Kantian Triangle	20
Tabel 1.2 1 Perdagangan ASEAN - Korea Selatan 2009-2017.....	5
Tabel 2.5 1 Keuntungan dan Manfaat AKFTA	47
Tabel 3.1 1 Nilai Realisasi Investasi Korea Selatan-Indonesia 2002-2009	51
Tabel 3.1 2 Nilai Realisasi Investasi Korea Selatan-Indonesia 2010-2017	53
Tabel 3.1.1 1 Nilai Realisasi Investasi Alas Kaki 2002-2009.....	58
Tabel 3.1.1 2 Nilai Realisasi Investasi Alas Kaki 2010-2014.....	58
Tabel 3.1.3 1 Nilai Realisasi Investasi karet 2002-2009.....	62
Tabel 3.1.3 2 Nilai Realisasi Investasi karet 2010-2014.....	63
Tabel 3.1.4 1 Nilai Realisasi Investasi listrik 2002-2009	64
Tabel 3.1.4 2 Nilai Realisasi Investasi listrik 2010-2014	65
Tabel 3.1.5 1 Nilai Realisasi Investasi Makanan dan Minuman 2002-2009	66
Tabel 3.1.5 2 Nilai Realisasi Investasi Makanan dan Minuman 2010-2014	67
Tabel 3.1.5 3 Pekerja Sektor Makanan dan Minuman 2008-2012	68
Tabel 3.1.6 1 Nilai Realisasi Investasi CPO dan Minyak Kelapa Sawit 2010-2014.	70
Tabel 3.1.6 2 Nilai Realisasi Investasi Minyak- Produksi Buah Tanaman/Buah 2010-2014.....	71
Tabel 3.1.7 1 Nilai Realisasi Investasi Pariwisata (Hotel dan <i>Resort</i>) 2010-2014.....	72
Tabel 3.1.8 1 Nilai Realisasi Investasi Pengalengan Ikan 2002-2009	73
Tabel 3.1.8 2 Tenaga Kerja Pengalengan Ikan 2014	76
Tabel 3.1.9 1 Nilai Realisasi Investasi Industri tekstil dan pakaian 2002-2009	77
Tabel 3.1.9 2 Nilai Realisasi Investasi Industri tekstil dan pakaian 2009-2014.....	78
Tabel 3.1.9 3 Tenaga Kerja dalam Sektor Tekstil 2009-2013.....	80
Tabel 3.2 1 FDI sektor Jasa di Indonesia 2002-2007	81
Tabel 3.2 2 Ekspor Impor Sektor Jasa 2002-2007.....	82
Tabel 3.2 3 Ekspor-impor Jasa 2009-2017.....	83

DAFTAR AKRONIM

ACTIP	:	<i>ASEAN Convention Against Trafficking in Persons</i>
ACFTA	:	<i>ASEAN-China Free Trade Area</i>
ADMM Plus	:	<i>ASEAN Defense Minister's Meeting-Plus</i>
AICHR	:	<i>ASEAN Intergovernmental Commission on Human Rights</i>
AIFTA	:	<i>ASEAN-India Free Trade Area</i>
AKFTA	:	<i>ASEAN-Korea Free Trade Area</i>
APT	:	<i>ASEAN Plus Three</i>
ARF	:	<i>ASEAN Regional Forum</i>
ASEAN	:	<i>Association of Southeast Asian Nations</i>
ASEAN IPR	:	<i>ASEAN Institute for Peace and Reconciliation</i>
ASOD	:	<i>ASEAN Senior Officials on Drug Matter</i>
BKPM	:	Badan Koordinasi Penanaman Modal
DDI	:	<i>Domestic Direct Investment</i>
DR	:	<i>Disaster Relief</i>
EAS	:	<i>East Asia Summit</i>

FDI	:	<i>Foreign Direct Investment</i>
FTA	:	<i>Free Trade Area</i>
GATS	:	<i>General Agreement on Trade in Services</i>
IGO	:	<i>Inter-Governmental Organization</i>
IIPC	:	<i>Indonesia Investment Promotion Centre</i>
ISM	:	<i>Inter-Sessional Meeting</i>
KTT	:	Konferensi Tingkat Tinggi
MS	:	<i>Maritime Security</i>
PMA	:	Penanaman Modal Asing
PMDN	:	Penanaman Modal Dalam Negeri
ROK	:	<i>Republic of Korea</i>
RRC	:	Republik Rakyat <i>China</i>
SOMTC	:	<i>Search Results Web results Senior Officials Meeting on Transnational Crime</i>
WTO	:	<i>World Trade Organization</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan berkembangnya zaman, negara saat ini tidak bisa bertahan sendirian, mereka setidaknya membutuhkan negara lain untuk mengisi kekosongan sumber daya dalam negeri mereka. Hal ini dinamakan globalisasi perdagangan, dimana globalisasi sendiri merupakan integrasi internasional yang terjadi sebagai hasil dari berkembangnya perdagangan barang dan jasa secara global yang banyak dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti budaya dan lingkungan sosial.

Dari sekian banyak bentuk dan konsekuensi dari globalisasi, salah satunya adalah liberalisasi perdagangan bebas yang memiliki tujuan untuk membuka ekonomi sebagaimana perdagangan bebas dilakukan di beberapa negara berkembang. Hal tersebut merupakan memodifikasi spesialisasi produksi dan hubungan perdagangan luar negeri untuk meningkatkan pangsa relatif dalam produksi dan perdagangan barang yang dapat diperdagangkan, khususnya yang diproduksi dengan teknologi padat karya dan dengan demikian meningkatkan efisiensi ekonomi.¹

¹ World Bank 1987 - Fardian, M.Iqbal. (2019). Globalisasi,Perdagangan Internasional dan Pasar bebas dalam Prespektif Mikroekonomi. Diakses 31 Oktober 2019. https://www.researchgate.net/publication/330382152_GLOBALISASIPERDAGANGAN_INTERNASIONAL_DAN_PASAR_BEBAS_DALAM_PRESPEKTIF_MIKROEKONOMI hal 1

Maka dari itu negara mulai mendekatkan diri dan membuat perjanjian dengan negara lain. Agar mereka tidak mengalami kerugian bagi negara yang bekerjasama di dalamnya, biasanya mereka melakukan kesepakatan perjanjian secara resmi dengan negara lain. Perjanjian tersebut dinamakan perjanjian internasional. Perjanjian internasional adalah pemahaman atau komitmen formal antara dua atau lebih negara, perjanjian antara dua negara disebut "bilateral," sementara perjanjian antara beberapa negara adalah "multilateral.", negara-negara yang terikat oleh perjanjian internasional umumnya disebut sebagai "Negara Pihak."²

Di bawah hukum internasional, perjanjian internasional adalah perjanjian yang mengikat secara hukum antara negara. Sebuah perjanjian dinegosiasikan oleh sekelompok negara, baik melalui organisasi yang dibentuk untuk tujuan khusus, atau melalui badan yang ada seperti Dewan Perlucutan Senjata Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).³ Maka dari itu anggota ASEAN melakukan kerjasama bilateral dengan Korea Selatan untuk mempermudah dalam menegosiasikan perjanjian internasional. 2005 silam, ASEAN dan Korea Selatan menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation* yang menjadi instrumen legal untuk membentuk *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA). Termasuk yang disepakati adalah *trade in Goods* (barang), *Services* (Jasa), *Investment* (investasi).⁴

² "Science Safety Security – Finding the Balance Together." phe.gov. Diakses 31 Oktober 2019. <https://www.phe.gov/s3/law/Pages/International.aspx>.

³ *Ibid*

⁴ Electronic Data Interchange Indonesia. "Indonesia-Korsel Teken MoU Pertukaran Data E-SKA." Official Website Indonesia National Single Window. Diakses 31 Oktober 2019. https://www.insw.go.id/index.php/home/menu/berita_detail/200.

Dengan terwujudnya FTA, diharapkan bahwa ASEAN dan Korea Selatan akan memperkuat dan memperdalam integrasi ekonomi, dan membantu membangun kapasitas melalui pembagian yang tersedia seperti sumber daya dan keahlian. Diharapkan juga bahwa pembentukan FTA memfasilitasi aliran investasi Korea Selatan yang lebih besar ke Negara Anggota ASEAN yang terdiri dari 10 negara, yakni Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, Filipina, dan Myanmar.⁵

1.2 Identifikasi Masalah

Kesepakatan kerjasama AKFTA dibentuk berdasarkan jalinan kerjasama yang memuaskan bagi semua pihak, karena pada dasarnya perjanjian ini terbentuk setelah adanya diskusi dari negara yang terlibat di dalamnya, maka dari itu jika sudah terlahir sebuah kesepakatan merupakan tanda sudah adanya kesepakatan dalam kesepakatan kerjasama tersebut. Indonesia dan Korea Selatan merupakan salah satu negara sumber investasi yang strategis dan hal tersebut juga turut didukung dengan statistik yang menunjukkan bahwa Indonesia juga merupakan salah satu tujuan investasi Korea yang penting di luar negeri.

Berawal pada tahun 1989 ketika pemerintah Korea Selatan dan Pemerintah Negara-negara anggota ASEAN menginisiasi sebuah forum dialog yang membangun berbagai rencana kerjasama hingga akhirnya Korea Selatan menjadi salah satu Negara

⁵ MITI FTA. Diakses 31 Oktober 2019. <https://fta.miti.gov.my/index.php/pages/view/asean-korea?mid=37>.

yang menjadi partner dialog ASEAN pada tahun 1991. AKFTA telah menjadi sebuah persetujuan FTA yang komprehensif dengan telah ditandatanganinya persetujuan-persetujuan di bidang perdagangan barang, perdagangan jasa dan investasi.⁶

Bagi Indonesia selaku anggota ASEAN menyambut perjanjian AKFTA dengan meratifikasi dan menjadikan perjanjian AKFTA sebagai dasar untuk bertransaksi antara Indonesia dengan Korea Selatan, pada saat itu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selaku presiden Indonesia memberlakukan perjanjian AKFTA serta turunan dari perjanjian ini seperti perjanjian perdagangan barang, perjanjian perdagangan jasa serta perjanjian investasi ini di Indonesia dalam Peraturan Presiden. Namun permasalahan yang timbul setelah perjanjian internasional AKFTA ini diratifikasi menimbulkan permasalahan dan pertanyaan, apakah perjanjian AKFTA membawa perubahan bagi ASEAN dan Korea Selatan.

⁶ Dgtn. Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. Diakses 31 Oktober 2019. <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-korea>.

Tabel 1.2 1 Perdagangan ASEAN - Korea Selatan 2009-2017

Perdagangan ASEAN-Korea (dalam US\$ 100 juta)		
Tahun	Ekspor	Impor
2009	\$ 409,00	\$ 340,00
2010	\$ 531,00	\$ 440,00
2011	\$ 718,00	\$ 531,00
2012	\$ 791,00	\$ 319,00
2013	\$ 820,00	\$ 533,00
2014	\$ 846,00	\$ 534,00
2015	\$ 749,00	\$ 450,00
2016	\$ 745,00	\$ 443,00

2017	\$ 952,20	\$ 538,20
------	-----------	-----------

Sumber: aseankorea.org 2017

Berdasarkan data diatas jumlah ekspor dan impor Korea Selatan di ASEAN pada tahun 2009-2017 mengalami peningkatan, pada tahun 2010 mengalami *surplus* 90 dengan *volume trade* 972, pada tahun 2011 mengalami *surplus* 186 dengan *volume trade* 1,249 hal ini menunjukkan kemajuan yang cukup, namun kemajuan yang signifikan pada tahun 2016 memiliki surplus 302 dengan total volume trade 1,188 ke 2017 yang memiliki surplus 414.3 dengan total *volume trade* 1,490.7.

Namun belum diketahui secara pasti negara mana dari ASEAN atau sektor apa yang mempengaruhi dalam ekspor-impor dengan Korea. Dengan mengetahui ekspor-impor Indonesia dan Korea Selatan. kita mengetahui berapa persentase keterlibatan Indonesia dalam ekspor impor pada data ASEAN dan Korea Selatan. Vietnam berada di peringkat teratas di antara Negara-negara Anggota ASEAN dengan mencatat volume perdagangan US \$ 63,9 miliar, diikuti oleh Singapura, Indonesia, Malaysia dan Filipina.⁷

Indonesia berada di urutan ketiga dengan detail data yang penulis lampirkan diatas, Perdagangan antar kedua negara menunjukkan kecenderungan positif, di mana rata-rata pertumbuhannya selama dari 2006-2010 tercatat sebesar 15,97%. Setelah

⁷ ASEAN-KOREA CENTRE | ASEAN-Korea Centre, "KOREA CENTRE : ASEAN - ASEAN-Korea Relations," Diakses 23 Juli 2020, https://www.aseankorea.org/eng/ASEAN/ak_overview.asp.

perjanjian AKFTA ini berlangsung hampir lima tahun, dengan analisis kuantitatif terhadap kontribusi dari perjanjian tersebut terhadap perekonomian Indonesia. Perjanjian perdagangan barang AKFTA merupakan salah satu sektor penting dari perjanjian AKFTA yang perlu dilakukan evaluasi atau *impact assessment*. Dalam hal ini, penilaian dampak suatu FTA perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan suatu FTA dapat dipenuhi. Pendapatan nasional merupakan salah satu dari tiga indikator untuk menghitung dampak dari suatu FTA terhadap suatu negara dari aktivitasnya dalam perdagangan internasional.⁸ Dalam ekspor-impor antara ASEAN didominasi oleh perdagangan barang, yang merupakan barang utama dalam perdagangan barang seperti makanan dan minuman hewan, bahan mentah, bahan bakar mineral.⁹

1.2.1. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ Setiawan, Sigit. "Dampak Perjanjian Perdagangan Barang Asean-Korea Fta (Akfta) Terhadap Indonesia Dan Korea Selatan." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 2015. Diakses 31 Oktober 2019 https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/2014_kajian_pkrb_02.%20dampak%20akfta.pdf

⁹ *ibid*

- a. Meneliti bagaimana peran AKFTA pada hubungan perdagangan jasa dan investasi yang telah disepakati dan diratifikasi oleh Korea Selatan dan ASEAN yang berdampak sektor Investasi dan Jasa di negara Indonesia. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah hubungan Korea Selatan - ASEAN – Indonesia dari tahun 2002-2017.
- b. Menganalisis dalam sektor utama dari sektor investasi bagi Korea Selatan di Indonesia, menurut IIPC yang merupakan perwakilan luar negeri dari BKPM Indonesia, sektor tersebut adalah sektor investasi Alas Kaki, sektor investasi Infrastruktur, sektor investasi Karet, sektor investasi Listrik, sektor investasi Makanan dan Minuman, sektor investasi Minyak sawit, sektor investasi Pengalengan Ikan, sektor investasi Pariwisata, dan sektor investasi Tekstil. Dikarenakan menganalisis dampak dari AKFTA dari tahun 2002-2015. Peneliti tidak meneliti hingga tahun 2017 dikarenakan memanasnya situasi sektor Investasi Indonesia-Korea Selatan pada tahun 2016, KOTRA yang merupakan perwakilan luar negeri dalam sektor investasi dari Korea Selatan, menyatakan terdapat beberapa masalah dalam beberapa faktor mulai dari penetapan harga tarif hingga wacana bagi Indonesia untuk merevisi undang-undang mengenai beberapa sektor dalam investasi.¹⁰ Agar tidak keluar dari konteks AKFTA maka dari itu peneliti hanya meneliti hingga tahun 2015.

¹⁰ Choi, Siyoung. “인도네시아 AKFTA 특혜관세 기준 엄격”. *산업일보 메인페이지로 이동*, 2016. Diakses 15 Februari 2020. <http://www.kidd.co.kr/news/189053>

- c. Meneliti bagaimana dampak AKFTA pada hubungan perdagangan jasa dan investasi Korea Selatan di Indonesia dari tahun 2002-2017. Dalam penelitian ini, penulis tidak meneliti perdagangan barang dalam kesepakatan AKFTA antara Korea Selatan-ASEAN-Indonesia.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dengan identifikasi masalah yang ada dan pembatasan masalah mengenai hal tersebut, menghasilkan rumusan masalah pagi penulis yakni *Bagaimana dampak kerjasama AKFTA dalam perdagangan jasa dan investasi Korea Selatan di Indonesia?*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meneliti secara keseluruhan mengenai bagaimana bagaimana dampak kerjasama AKFTA dalam perdagangan jasa dan investasi Korea Selatan di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bagaimana dampak kerjasama AKFTA dalam perdagangan jasa dan investasi Korea Selatan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menggugah pembaca untuk meneliti lebih lanjut sehingga dapat digunakan sebagai

bahan referensi atas sumber informasi bagi pembaca yang tertarik dengan isu yang sama.

1.4 Kajian Literatur

1.4.1 The Prospects of ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA): A Qualitative and Quantitative Analysis.¹¹

Korea dan ASEAN, melalui pertumbuhan yang cepat dan berkelanjutan, telah menjadi bagian dari keajaiban Asia Timur yang telah mengubah kelompok negara-negara berkembang yang dulunya miskin ini menjadi kawasan paling dinamis di dunia secara ekonomi. Mukjizat ini didasarkan pada industrialisasi yang berorientasi ekspor dan memberikan bukti kuat tentang potensi manfaat besar globalisasi. Namun, krisis keuangan Asia yang menghancurkan ekonomi ASEAN dan Korea pada tahun 1997/98 memberikan bukti kuat yang sama tentang potensi risiko globalisasi.

Krisis memunculkan rasa kerentanan yang baru ditemukan pada kekuatan-kekuatan eksternal dan, pada gilirannya, pada regionalisme ekonomi. Meskipun fokus awal regionalisme ekonomi Asia Timur pasca-krisis terletak pada mempromosikan kerjasama keuangan melalui Prakarsa Chiang Mai, ini secara bertahap bergeser ke perluasan perdagangan intra regional. inisiatif Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (AKFTA) ASEAN , sebuah contoh nyata dari upaya Asia Timur untuk meningkatkan

¹¹ Park, Donghyun, Innwon Park, and Gemma Esther B. Estrada. 2012. "The Prospects of ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA): A Qualitative and Quantitative Analysis." *ASEAN Economic Bulletin* 29 (1) (04): 29-45. doi:<http://dx.doi.org/10.1355/ae29-1c>. <https://search.proquest.com/docview/1038376101?accountid=31495>.

perdagangan intra-regional pada periode pasca-krisis. Mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi yang dinamis dan faktor-faktor non-ekonomi memberikan dasar untuk optimisme.

ASEAN dan Korea berbagi tantangan persaingan yang berkembang dari RRC dan India, dan, secara umum, bersaing dalam ekonomi global yang semakin kompetitif. Dengan demikian, meningkatkan efisiensi ekonomi dengan memaparkan perusahaan dan industrinya pada persaingan asing yang lebih besar dapat membawa manfaat yang signifikan. AKFTA akan meningkatkan daya saing internasional ASEAN dan Korea dengan mempromosikan kompetisi dan efisiensi. Selain itu, ASEAN dan Korea memiliki keinginan yang sama untuk Asia Timur multi-kutub yang tidak didominasi oleh Jepang dan RRC, dan tujuan geopolitik bersama ini memberikan landasan yang kuat untuk kerjasama ekonomi antara kedua pihak, khususnya melalui AKFTA.

1.4.2 Trade Creation and Trade Diversion Effects of the ASEAN-China Free Trade Agreement, ASEAN-Korea Free Trade Agreement, and ASEAN-India Free Trade Agreement Implementation on the Export of Indonesia's Food and Beverages Industry Products.¹²

Berdasarkan analisis hasil estimasi yang dilakukan pada bab sebelumnya, diindikasikan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah penerapan ACFTA, AKFTA, dan AIFTA memiliki dampak penciptaan perdagangan dan / atau pengalihan perdagangan terhadap ekspor makanan dan minuman produk dari Indonesia. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya: Efek penciptaan perdagangan dari penerapan ACFTA, AKFTA dan AIFTA yang memiliki efek positif dan signifikan pada ekspor makanan dan produk industri minuman Indonesia kepada mitra dagang yang tergabung dalam ACFTA, AKFTA, dan AIFTA.

Nilai positif dan signifikan pada variabel penciptaan perdagangan menunjukkan bahwa penerapan ACFTA, AKFTA dan AIFTA mampu menciptakan penciptaan perdagangan dengan meningkatkan perdagangan intra-regional dari produk industri makanan dan minuman Indonesia dengan negara-negara anggota ACFTA, AKFTA, dan AIFTA.

¹² Wahyudi, Setia Darma and Faisal Hastiadi Fithra. 2017. "Trade Creation and Trade Diversion Effects of the ASEAN-China Free Trade Agreement, ASEAN-Korea Free Trade Agreement, and ASEAN-India Free Trade Agreement Implementation on the Export of Indonesia's Food and Beverages Industry Products." *International Journal of Economics and Financial Issues* 7 (6) hal 51-58. <https://search.proquest.com/docview/2270076302?accountid=31495>.

Peningkatan signifikan perdagangan intra-regional dengan ACFTA, AKFTA, dan AIFTA adalah implikasi dari tarif preferensial yang ada yang berlaku di antara negara-negara anggota ACFTA, AKFTA, dan AIFTA. Selain itu, hasil estimasi dari penelitian ini juga menyiratkan bahwa penciptaan perdagangan dari penerapan ACFTA, AKFTA, dan AIFTA dapat memberikan peluang yang cukup besar untuk akses pasar dari produk industri makanan dan minuman ke Indonesia pasar *China*, Korea, India, dan ASEAN, di mana pasar peluang 3,3 miliar orang diciptakan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh pengalihan perdagangan dari PT implementasi ACFTA, AKFTA dan AIFTA telah positif dan berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri makanan dan minuman produk Indonesia ke negara mitra dagang utama itu adalah negara-negara non-anggota ACFTA, AKFTA, dan AIFTA.

Nilai positif dan signifikan pada variabel pengalihan perdagangan menunjukkan bahwa implementasi ACFTA, AKFTA dan AIFTA tidak menyebabkan pengalihan perdagangan dan perdagangan ekstra-regional peningkatan terjadi untuk ekspor industri makanan dan minuman produk Indonesia dengan negara-negara non-anggota ACFTA, AKFTA, dan AIFTA. Hasil estimasi dari penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa implementasi ACFTA, AKFTA, dan AIFTA tidak hanya meningkatkan perdagangan intra-regional di antara negara-negara anggota ACFTA, AKFTA, dan AIFTA tetapi juga meningkatkan perdagangan ekstraregional dengan negara-negara non-anggota ACFTA, AKFTA, dan AIFTA, tanpa menyebabkan terjadinya pengalihan perdagangan.

1.4.3 Potential Economic Impacts of the Vietnam-Korea Free Trade Agreement on Vietnam.¹³

Korea adalah mitra integrasi yang sangat menarik untuk Vietnam, dibandingkan dengan negara-negara lain, berkat ukuran pasarnya, perdagangan bilateral dan pola investasinya, dan stabilitas lingkungan ekonomi makronya. Ini telah menjadi salah satu mitra dagang terbesar Vietnam dan sumber utama impor dan investasi asing selama dua dekade terakhir. Dalam analisis *ex ante*, studi ini mengidentifikasi beberapa manfaat dan beberapa kemungkinan kelemahan bagi ekonomi Vietnam sebagai hasil dari FTA antara Vietnam dan Korea.

Hasil simulasi GTAP menunjukkan bahwa FTA Vietnam-Korea diharapkan akan meningkatkan perolehan kesejahteraan ekonomi Vietnam dan Korea dalam kedua skenario liberalisasi. Keuntungan kesejahteraan ekonomi terbesar berasal dari efisiensi alokatif, yang menyumbang lebih dari 70 persen dari total perubahan kesejahteraan. Bagi Vietnam, ketentuan perdagangan bukanlah sumber keuntungan kesejahteraan ekonomi. Namun, keuntungan yang paling penting akan diperoleh dari alokasi sumber daya yang lebih baik akibat perdagangan liberalisasi. Mengingat keuntungan dalam kesejahteraan ekonomi yang dijelaskan di atas, orang akan mengharapkan keuntungan PDB untuk Korea menjadi lebih tinggi, tetapi ini tidak

¹³ Phan, Thanh Hoan and Ji Young Jeong. 2016. "Potential Economic Impacts of the Vietnam-Korea Free Trade Agreement on Vietnam." *Journal of East Asian Economic Integration* 20 (1) (03) hal 67-90. doi:<http://dx.doi.org/10.11644/KIEP.JEAI.2016.20.1.305>.
<https://search.proquest.com/docview/1782075896?accountid=31495>.

terjadi. Seperti yang diprediksi oleh GTAP, dalam jangka panjang, PDB Vietnam akan berkembang sebesar 1,63 persen.

Perdagangan liberalisasi membantu menciptakan pasar yang lebih besar, lebih efisien, menarik dan dinamis, sehingga menguntungkan ekonomi secara luas. Namun, FTA antara negara-negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda, seperti Vietnam dan Korea, dapat merusak negara yang kurang berkembang, yang dalam hal ini adalah Vietnam. Karena itu, tantangan bagi Vietnam adalah menemukan keseimbangan yang tepat antara liberalisasi dan pembangunan, dan waktu yang tepat untuk membuka pasar.

1.4.4 Determinants of Trade Flows and Trade Structure between Korea and ASEAN.¹⁴

Selama dekade terakhir, Korea dan ASEAN telah menjadi mitra dagang penting bagi masing-masing pihak, di mana negara-negara ASEAN sering mengalami defisit perdagangan yang sangat besar. Namun perlu ditekankan bahwa selama ASEAN memiliki sistem pemrosesan, impor barang setengah jadi dan barang modal dari Korea juga akan bermanfaat bagi negara-negara ASEAN untuk memperluas kegiatan eksportnya. Ketika menganalisis struktur perdagangan antara Korea dan negara-negara ASEAN, studi ini mengeksplorasi bahwa ekspor Korea atas ekonomi-

¹⁴ Truong, Hoan Quang, Chung Van Dong, and Hoang Huy Nguyen. 2019. "Determinants of Trade Flows and Trade Structure between Korea and ASEAN *." *East Asian Economic Review* 23 (1) (03) hal 55-88.
doi:<http://dx.doi.org/10.11644/KIEP.EAER.2019.23.1.356>.
<https://search.proquest.com/docview/2206006393?accountid=31495>.

ekonomi utama ASEAN secara signifikan berfokus pada barang-barang modal serta produk-produk teknologi menengah dan tinggi.

Tantangan mendasar bagi Korea dan ASEAN di tahun-tahun mendatang adalah bagaimana menciptakan motivasi baru bagi hubungan ekonomi, perdagangan, dan investasi bilateral antara kedua kawasan ketika dampak positif AKFTA dan program kerjasama lainnya saat ini sepertinya memudar. Menanggapi tantangan ini, penelitian ini mengusulkan bahwa Korea harus terus bernegosiasi dan menandatangani FTA bilateral dengan masing-masing negara ASEAN. Dengan demikian, lebih banyak acara promosi perdagangan antara Korea dan ASEAN, di bawah tingkat pemerintah dan tingkat lokal harus diselenggarakan, yang akan membantu kedua belah pihak untuk lebih memahami tentang pasar satu sama lain dan potensi manfaat besar dari menurunkan perdagangan hambatan. Program kerjasama ekonomi antara keduanya disarankan untuk lebih fokus pada pasar ASEAN yang baru dan menjanjikan, khususnya negara-negara Asia Tenggara karena potensi perdagangan antara Korea dan negara-negara tersebut masih signifikan.

1.4.5 The Structure of Protection in Indonesian Manufacturing Sector.¹⁵

Selama tiga puluh lima tahun terakhir, sektor manufaktur Indonesia telah diliberalisasi tetapi ini bukan tanpa periode peningkatan perlindungan dalam periode

¹⁵ Widodo, Tri. 2008. "The Structure of Protection in Indonesian Manufacturing Sector." *ASEAN Economic Bulletin* 25 (2) (08) hal 161-178. <https://search.proquest.com/docview/219632077?accountid=31495>.

pendek atau menengah. Makalah ini telah menggambarkan evolusi kebijakan industri dan perdagangan di Indonesia. Hingga taraf tertentu, kebijakan industri dan perdagangan Indonesia mengikuti pernyataan pendukung deregulasi dan liberalisasi: "masa yang baik berarti kebijakan yang buruk dan waktu yang buruk berarti kebijakan yang baik". Peningkatan pendapatan pemerintah selama booming minyak pada tahun 1973-82 (masa-masa yang baik) telah mengubah orientasi kebijakan dari kebijakan liberal menjadi kebijakan berwawasan ke dalam (kebijakan buruk); sebaliknya, penurunan pendapatan pemerintah karena penurunan harga minyak selama 1982-85 dan karena krisis keuangan (1997) (waktu yang buruk), membuat pemerintah menerapkan lebih banyak kebijakan liberalisasi (kebijakan yang baik). Namun, kenaikan harga minyak saat ini bukan "rejeeki nomplok" lagi tetapi "beban" bagi pemerintah karena lebih banyak subsidi minyak diperlukan dalam APBN.

Indonesia melanjutkan proses liberalisasi di sektor manufaktur untuk mendorong efisiensi, daripada memberikan beberapa perlindungan ke sektor manufaktur. BUMN di sektor manufaktur juga harus dikelola secara profesional dan efisien. Secara umum dipercaya bahwa operasi mereka telah diintervensi oleh kepentingan politik partai politik yang berkuasa. Indonesia harus melanjutkan proses liberalisasi di sektor manufaktur untuk mendorong efisiensi, daripada memberikan beberapa perlindungan ke sektor manufaktur. BUMN di sektor manufaktur juga harus dikelola secara profesional dan efisien. Secara umum dipercaya bahwa operasi mereka telah diintervensi oleh kepentingan politik partai politik yang berkuasa. Indonesia harus melanjutkan proses liberalisasi di sektor manufaktur untuk mendorong efisiensi,

daripada memberikan beberapa perlindungan ke sektor manufaktur. BUMN di sektor manufaktur juga harus dikelola secara profesional dan efisien. Secara umum dipercaya bahwa operasi mereka telah diintervensi oleh kepentingan politik partai politik yang berkuasa.

Dalam beberapa kajian literatur berpendapat bahwa pembentukan kerjasama baik bilateral maupun multilateral dinilai berdampak positif bagi pihak-pihak yang berpartisipasi, dalam penelitian ini penulis menghasilkan hipotesis sementara dimana dengan kerjasama dengan pembentukan FTA ini dapat memberikan dampak positif bagi pihak yang terlibat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan penulis untuk menganalisis penelitian pertama menjelaskan definisi dari Ilmu hubungan internasional dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang sangat dinamis. Karena studi ini membahas tentang dinamika internasional, maka dengan sendirinya fokus kajian, metode, dan teorinya pun berubah-ubah dengan cepat sesuai dengan perkembangan terbaru peristiwa internasional.¹⁶

Joshua Goldstein pada tahun 1996 mendefinisikan studi Hubungan Internasional sebagai keputusan-keputusan pemerintah menyangkut tindakan mereka terhadap pemerintah lainnya, Hubungan Internasional juga merupakan studi tentang politik

¹⁶ Bob S. Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), Hal 12.

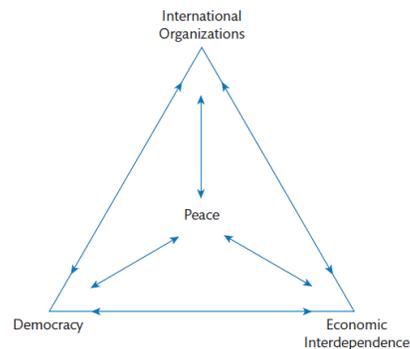
internasional, yakni hubungan politik antar bangsa dalam hal peperangan, diplomasi, hubungan perdagangan, aliansi, partisipasi dalam organisasi internasional, pertukaran budaya dan seterusnya.¹⁷

Dalam konsep Teori *Liberalisme*, asumsi kunci 'liberal' dalam kerangka kerja *Kant* termasuk kepercayaan pada kualitas rasional individu, keyakinan pada kelayakan kemajuan dalam kehidupan sosial, dan keyakinan bahwa manusia, terlepas dari kepentingan pribadi mereka, dapat bekerjasama dan membangun yang situasi lebih damai dan mengurangi berbahaya dari masyarakat yang buruk. Liberal *Internasionalisme* yang timbul dari *Kant* telah mengubah keyakinan ini menjadi lingkungan internasional dengan menekankan fakta bahwa perang dan konflik dapat diatasi (terjaga keamanannya) melalui perubahan bersama dalam struktur domestik dan internasional pemerintahan. *Kant* mengusulkan bahwa 'konstitusi republik', komersial pertukaran diwujudkan dalam 'hukum kosmopolitan', dan sistem hukum internasional di antara republik yang diatur secara domestik oleh supremasi hukum akan memberikan dasar untuk berkelanjutan perdamaian.¹⁸

¹⁷ *Ibid* hal 13

¹⁸ Dunne, Timothy, et al. *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. Oxford University Press, 2016. hal 95

Gambar 1.5 1 The Kantian Triangle



Sumber : Dunne, Timothy, et al. *International Relations Theories: Discipline and Diversity*.

Panah diatas merupakan *Kantian Triangle* yang merupakan hubungan *liberalism* yang mempromosikan perdamaian. Masing-masing sudut dari segitiga tersebut mewakili suatu hubungan yang diwakili oleh teori dan beberapa contoh untuk mendukung penjelasan. Demokrasi lebih mudah dipertahankan dalam lingkungan yang damai. Negara-negara yang berselisih dengan negara lain membatasi informasi tentang kegiatan pemerintah dan membatasi kritik publik, tetapi negara yang damai membutuhkan lebih sedikit pengekangan terhadap demokrasi.¹⁹

Perdagangan dan perdamaian saling terkait secara timbal balik. Pedagang enggan berdagang dengan, atau berinvestasi di, negara-negara di mana hubungan politik dapat terganggu setiap saat. Sementara banyak *IGO* diciptakan untuk mengurangi atau mengelola ketegangan di antara musuh, sebagian besar *IGO* bergantung pada hubungan

¹⁹ *Ibid Hal 106-107*

damai di antara anggota mereka untuk menjadi efektif, dan paling sering terbentuk ketika perdamaian tampaknya mungkin.²⁰

Mengenai perdagangan internasional dalam liberalisme merupakan Interaksi komersial yang berkelanjutan menjadi media komunikasi informasi tentang kebutuhan dan preferensi pertukaran, dalam berbagai hal mulai dari pertukaran komersial tertentu. Ini dapat menghasilkan saling menguntungkan yang lebih besar dalam pemahaman, empati, dan identitas timbal balik lintas batas negara. Pandangan yang saling melengkapi menekankan kepentingan diri aktor rasional. Perdagangan tergantung pada harapan perdamaian dengan mitra dagang. Konflik kekerasan membahayakan akses ke pasar, impor, dan modal.²¹

Semakin besar kontribusi perdagangan antara kedua negara terhadap ekonomi nasional mereka, semakin kuat basis politik yang memiliki kepentingan dalam menjaga hubungan damai di antara mereka. Teori ini mengukur pentingnya perdagangan untuk setiap negara dalam angka dua sebagai jumlah impornya dan ekspor ke negara lain, dibagi dengan PDB-nya. Volume perdagangan tertentu akan memberikan dampak ekonomi dan politik yang lebih besar pada negara kecil daripada yang besar. Efek serupa dapat diharapkan dari investasi internasional.²²

Perdagangan internasional merupakan bentuk realisasi dari kerjasama ekonomi biasanya dilakukan oleh dua aktor atau lebih, kerjasama ekonomi sendiri sebagaimana

²⁰ *Ibid hal 106-107*

²¹ *Ibid hal 105*

²² *Ibid hal 102*

dipaparkan oleh *Prof. Robert Liefman*, kerjasama ekonomi adalah sebuah usaha yang bertujuan mendirikan sebuah usaha ekonomi bersama di antara beberapa pihak yang terlibat.²³ pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah ASEAN – Korea – Indonesia dimana mereka menjalankan kerjasama ekonomi internasional yaitu kerjasama yang dilakukan oleh dua negara atau lebih, kerjasama ekonomi internasional biasanya berupa kegiatan *Free Trade Area* (area perdagangan bebas), terdapat tarif (dan pembatasan kuantitatif) antara negara-negara yang berpartisipasi dihapuskan, tetapi masing-masing negara mempertahankan tarifnya sendiri terhadap pihak yang tidak terlibat. *Custom union* (serikat pabean) pihak yang menjalin kerjasama ekonomi menerapkan penghapusan tarif. *common market* (pasar bersama) karena bentuk integrasi ekonomi yang lebih tinggi diperoleh di pasar bersama, di mana tidak hanya pembatasan perdagangan tetapi juga pembatasan pergerakan faktor dihapuskan.²⁴

Dalam kerjasama ekonomi terdapat kepentingan nasional yang harus dipenuhi, kepentingan nasional sendiri memiliki banyak pengertian dalam teori hubungan internasional, kepentingan nasional dapat diartikan dalam berbagai konsep, tergantung konsep apa yang dianut oleh negara itu sendiri, namun pada dasarnya kepentingan nasional ini merupakan konsep dasar bagi setiap negara untuk mengeluarkan kebijakan internasional, biasanya kepentingan nasional ini di latar belakang oleh banyak faktor seperti geografi, sejarah, tetangga, sumber daya, ukuran populasi, etnis, dan termasuk

²³ Ivan V. Emelianoff, "Economic Theory of Cooperation: Economic Structure of Cooperative Organizations," *AgEcon Search*, January 1, 1970. Doi: 10.22004/ag.econ.143135 . Hal 25-26

²⁴ Bela Balassa, *the theory of Economic Integration* (Abingdon, Oxon; Routledge, 1961) hal 21

ideologi, agama, dan identitas kelas.²⁵ Dalam kerjasama ekonomi ini biasanya setiap aktor atau negara memiliki kepentingan tersendiri, biasanya memiliki kepentingan yang berbeda-beda, tetapi dalam kegiatan internasional yang sama.

Dalam kepentingan nasional terdapat beberapa kepentingan, namun kepentingan yang paling utama yaitu kepentingan ekonomi, politik, pertahanan nasional. Tidak jauh dengan kepentingan nasional, gagasan kepentingan didasari ekonomi secara langsung terkait dengan "mata pencaharian manusia" dalam ekonomi substantif, itu hanya konstruksi buatan dalam ekonomi formal yang kemudian menjadi pertimbangan bagi para pembuat kebijakan untuk melakukan kerjasama ekonomi dengan aktor lainnya.²⁶ Dimana para aktor biasanya jika sudah menyepakati kesepakatan bersama maka kepentingan nasional mereka sudah terpenuhi. Terdapat berbagai macam bidang yang menjadi perhatian dari kepentingan nasional, salah satunya kepentingan ekonomi.

Kepentingan ekonomi ini biasanya dikarenakan politik atau keadaan GDP, namun terkadang jika seorang peneliti secara dari berbagai level akan berbeda hasilnya, namun secara teori selain meningkatkan perekonomian, biasanya group tertentu akan memfokuskan perekonomian untuk kepentingan negara, pemerintah itu sendiri, atau untuk masyarakat yang ada didalam negara tersebut,²⁷

²⁵ Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (London: Palgrave Macmillan UK, 2005), hal 5.

²⁶ Smelser, Neil J. and Richard Swedberg. *01 Introducing Economic Sociology*. Princeton: Princeton University Press, 2005. Hal. <https://search.proquest.com/docview/189251677?accountid=31495>.

²⁷ R.F.. Settle B.B.. Abrams et al., "The Allocation of Political Monies: Economic Interest Groups," January 1, 1976, hal 99-101 <https://link.springer.com/article/10.1007/BF00154752>.

Dari berbagai macam aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh negara, salah satunya adalah *Foreign Direct Investment* atau *FDI*. *FDI* adalah proses di mana penghuni satu negara (*The source country*) memperoleh kepemilikan aset untuk tujuan mengendalikan produksi, distribusi, dan kegiatan lain dari perusahaan di negara lain (*The host country*).²⁸ Manual Neraca Pembayaran *IMF* mendefinisikan *FDI* (*Foreign Direct Investment*) sebagai investasi yang dibuat untuk memperoleh bunga abadi dalam perusahaan yang beroperasi dalam perekonomian selain dari investor, tujuan investor adalah untuk memiliki suara yang efektif dalam pengelolaan Perusahaan. Perserikatan Bangsa-Bangsa 1999 Laporan investasi dunia mendefinisikan *FDI* sebagai investasi yang melibatkan hubungan jangka panjang dan mencerminkan minat dan kontrol abadi dari entitas penduduk dalam satu ekonomi (investor asing langsung atau perusahaan induk) di perusahaan yang tinggal di ekonomi selain itu dari investor langsung asing (perusahaan *FDI*, perusahaan afiliasi atau afiliasi asing). 'Jangka panjang' digunakan dalam definisi terakhir untuk membedakan *FDI* dari Investasi portofolio, yang terakhir ditandai dengan sifat jangka pendek dan melibatkan pergantian Efek yang tinggi.²⁹

Efek *FDI* pada negara tuan rumah dapat diklasifikasikan ke dalam efek ekonomi, politik dan sosial, Fakta bahwa investor yang melakukan proyek *FDI* adalah asing bagi negara penerima menciptakan efek ekonomi, politik dan sosial yang berdampak pada biaya dan manfaat *FDI*.³⁰ Efek ekonomi *FDI* termasuk implikasi untuk variabel

²⁸ Secara umum, negara sumber (*the source country*) dianggap sebagai "negara asal" (*home country*) (di mana perusahaan investasi berada), sedangkan negara tuan rumah (*host country*) dianggap sebagai "negara asing" (*foreign country*) (di mana pendirian asing perusahaan investasi itu berada).

²⁹ Imad A. Moosa, *Foreign Direct Investment: Theory, Evidence, and Practice* (Houndmills, Basingstoke, Hampshire, New York N.Y: Palgrave, 2002). Hal 1

³⁰ *Ibid* hal 69

ekonomi (makro dan mikro) seperti *output*, neraca pembayaran dan struktur pasar. Efek politik termasuk masalah kedaulatan, karena besarnya investasi MNC dapat membahayakan independensi nasional. Masalah sosial terutama berkaitan dengan penciptaan kantong dan elit asing di negara tuan rumah, serta efek budaya pada populasi lokal (misalnya, kostum dan selera). Secara alami, masalah sosial lebih mungkin muncul ketika ada perbedaan ekonomi, sosial dan budaya yang signifikan antara negara-negara investasi dan tuan rumah.³¹

Untuk sektor jasa jika mengacu pada *General Agreement on Trade in Services* (GATS) itu sendiri tidak menyediakan suatu perangkat untuk liberalisasi perdagangan, tetapi menyediakan komitmen (konsesi) yang dinegosiasikan di bawah kerangka Perjanjian antar negara, dan terikat dalam jadwal atau lampiran.³² Sektor jasa sendiri dalam GATS pasal 1 ayat 3 *point* b mencakup semua sektor pelayanan jasa kecuali pelayanan pemerintah, Pasal 1 ayat 2 GATS perdagangan jasa didefinisikan sebagai penyediaan layanan³³ :

- A. Dari wilayah satu Anggota ke wilayah Anggota lainnya;
- B. Di wilayah satu Anggota untuk konsumen layanan Anggota lain;
- C. Oleh pemasok jasa dari satu Anggota, melalui kehadiran komersial di wilayah Anggota lainnya;

³¹ *Ibid* hal 70

³² Andreas F. Lowenfeld, *International Economic Law*, Second (Oxford, New York: Oxford Univ. Press, 2008), Hal 123

³³ "World Trade Organization," Diakses 30 Juli 2020, https://www.wto.org/english/docs_e/legal_e/26-gats_01_e.htm.

- D. Oleh pemasok jasa dari satu Anggota, melalui kehadiran orang perseorangan dari Anggota di wilayah Anggota lainnya.

Contoh pengertian dari setiap definisi diatas adalah³⁴ :

- A. Telekomunikasi internasional atau layanan basis data yang dilakukan di negara X untuk kepentingan pengguna di negara P.
- B. Turis dari negara P bepergian ke negara X pada hari libur atau pasien Patrian menerima perawatan medis di rumah sakit negara X.
- C. Asuransi yang diterbitkan di negara X tetapi dijual melalui kantor cabang atau anak perusahaan di negara P.
- D. Seorang arsitek atau insinyur konstruksi dari negara X yang melakukan perjalanan ke lokasi pembangunan di negara lain.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk meneliti topik ini, penulis menggunakan tipe metode penelitian Kualitatif yang dimana penulis menganalisis informasi melalui berbagai langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan untuk mendokumentasikan integritas atau akurasi metodologi atau validitas pengumpulan data bersifat deskriptif karena menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata.³⁵

³⁴ *Ibid* Andreas F. Lowenfeld Hal 254s

³⁵ Creswell, John W., and J. David Creswell. Essay. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifthed. Los Angeles: SAGE, 2018. Hal 254

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Terkait penelitian ini, penulis melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Menggunakan informasi yang dihimpun berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, situs resmi hingga artikel yang terkait dengan topik penelitian ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab 1 Berisi tentang pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Kemudian menjelaskan mengenai kajian literatur (*literature review*), kerangka pemikiran serta metode dan teknik pengumpulan data terkait penelitian ini.

Bab 2 Membahas mengenai hubungan Korea Selatan, latar belakang AKFTA, tujuan kerjasama AKFTA, Prinsip-prinsip AKFTA, Manfaat AKFTA

Bab 3 Membahas keadaan berbagai sektor investasi seperti; sektor investasi Alas Kaki, sektor investasi Infrastruktur, sektor investasi Karet, sektor investasi Listrik, sektor investasi Makanan dan Minuman, sektor investasi Minyak sawit, sektor investasi Pengalengan Ikan, sektor investasi Pariwisata, dan sektor investasi Tekstil Korea Selatan di Indonesia dan membahas secara umum sektor Jasa

Bab 4 Berisi Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

